

PERANAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK DI MI KELAS V DAN VI AL MUNIROH II UJUNGPAKANGKAH GRESIK

Muhtafi Muktar

e-mail: muktafi@alkhoziny.ac.id
IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo

Abstrak:

Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan pengembangan berbagai kemampuan dan keterampilan, oleh karena itu pengajaran di sekolah adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku dapat terjadi melalui proses pengajaran

Sehubungan dengan hal itu, maka guru sebagai salah satu unsur dalam proses Pendidikan mempunyai peranan yang penting bagi berhasil tidaknya proses pendidikan. Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut proses teknik yaitu dilihat dari segi peristiwanya. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung dalam satu masa dan situasi serta terarah pada satu tujuan. Peristiwa tersebut adalah satu rangkaian kegiatan komunitas antarmanusia, rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi. Dalam proses ini secara khusus adalah gambaran berlangsungnya PBM sebagaimana dikatakan Sardiman (1990:14) yaitu "kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, sedangkan siswa sebagai subyek pokoknya".

Tujuan praktis dari kegiatan interaksi belajar mengajar adalah untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu, yaitu untuk mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaan. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya memindahkan pengetahuannya (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai (transfer of values) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan penuntun siswa dalam belajar. Guru harus dapat menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami anak didik dalam belajar atau dalam menyesuaikan diri (Daradjat, 1980:23).

PENDAHULUAN

Guru yang kreatif selalu berusaha meningkatkan taraf pengajarannya. Dewasa ini guru harus berusaha memahami mengapa dan bagaimana anak belajar serta memahami perubahan kondisi apa yang memungkinkan lebih efektif dalam belajar. Ini bukan berarti, bahwa gurulah semata-mata yang menentukan keberhasilan siswa, tetapi orang tua juga ikut berperan.

Orang tua dan guru memikul beban tanggung jawab bersama, yaitu tanggung jawab menumbuhkan minat anak dan memperluas horizonnya sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kegairahan untuk belajar.

Minat adalah suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu aktifitas termasuk aktifitas belajar dan harus ada pada setiap siswa yang belajar ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya Aqidah Akhlak. Dengan adanya minat siswa terhadap Aqidah Akhlak dapat mendorong siswa untuk berbuat lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, karena Aqidah Akhlak tidak sekedar perlu diketahui oleh siswa, tetapi yang lebih penting perlu dipahami, diyakini dan diamalkan oleh siswa sebagai dasar pembentukan kepribadiannya.

Minat selain meningkatkan pemusatan pikiran, juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar. Keringanan hati akan memperbesar daya kemampuan belajar seseorang dan juga membantunya mudah melakukan apa yang dipelajarinya. Belajar dengan perasaan yang tidak gembira akan membuat pelajaran itu terasa sangat berat.

Minat juga sangat diperlukan dalam melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan termasuk di dalamnya perbuatan belajar, sebab perbuatan yang disertai timbulnya minat dapat mendorong seseorang untuk belajar lebih giat dan lebih baik. Sedangkan minat yang kurang akan mengakibatkan kurangnya intensitas kegiatan. Kurangnya intensitas kegiatan ini akan menimbulkan hasil yang kurang baik pula. Di samping itu minat juga menimbulkan perasaan gembira dalam belajar serta dapat memperkuat daya ingatan sehingga apa yang siswa pelajari tidak terlupakan.

Minat belajar bukanlah merupakan substansi psikologis yang bersifat tetap, melainkan dikembangkan atau ditingkatkan. Menyadari akan pentingnya Aqidah Akhlak, menyadari sifat minat belajar dan menyadari akan pentingnya aspek-aspek belajar yang bisa digerakkan lewat pengembangan minat, maka guru agama sebagai pengelola proses belajar mengajar Aqidah Akhlak harus berperan dalam meningkatkan minat belajar ini agar proses belajar mengajarnya dapat efektif, efisien dan produktif.

Pendidikan agama merupakan bidang studi yang wajib diberikan kepada peserta didik dan harus diajarkan di tiap jenjang sekolah, termasuk di MI Al Muniroh II Kecamatan Ujungpangkah Gresik. Hal ini mengandung pengertian bahwa pendidikan agama merupakan bagian terintegrasi ke dalam keseluruhan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka skripsi ini mengkaji tentang: "Peranan Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Bidang Studi Aqidah Akhlak Kelas V dan VI di MI Al Muniroh II Ujungpangkah Gresik" Dengan tujuan untuk mengetahui minat belajar siswa dalam mempelajari bidang studi Aqidah Akhlak dan peranan guru agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa pada studi Aqidah Akhlak.

Peranan Guru Agama Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa.

Sudah menjadi hal yang lumrah untuk menyatakan bahwa kini manusia

hidup dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan iptek serta budaya. Dalam era demikian ini, ternyata Pendidikan Agama (baca: Islam) semakin dibutuhkan oleh umat manusia guna menjawab berbagai tantangan yang muncul sebagai dampak negatif dari perkembangan iptek dan era globalisasi tersebut. Berbagai macam adegan dan film-film yang ditayangkan lewat media elektronika dan lain-lain yang sangat digandrungi oleh anak-anak, dampak negatifnya belum banyak dirasakan pada masa sekarang. Tetapi pada masa 10 atau 20 tahun mendatang akan kelihatan, mana sebenarnya budaya-budaya yang banyak mendominasi penampilan kehidupan anak.

Bila melihat kecenderungan kehidupan kaum muda akhir-akhir ini, mereka banyak berkiblat pada kehidupan orang-orang barat tanpa suatu filter yang kuat. Taruhlah seperti masuknya kebudayaan barat ke dalam, kebudayaan Islam, seperti apa yang dikatakan Ali Shariyati dalam bukunya "Tugas Cendekiawan Muslim": "Sesungguhnya kaum muda terpelajar, atau kaum cendekiawan dari masyarakat kita sering tertarik ke Barat. Ide-ide atau nilai-nilai kultural dan intelektual Barat mempengaruhi cara berpikir mereka" (1987:18).

Oleh karena itulah, sebagai sosok guru agama pada era modern seharusnya tahu siklus atau bentuk-bentuk kebudayaan Barat itu sendiri, sehingga anak didiknya tidak akan cepat mengadopsi secara mentah-mentah.

Dan yang lebih penting bahwasanya Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang berkaitan dengan berbagai pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain moral dan spiritual; harus mampu berdialog dan berinteraksi secara berarti dengan bidang studi lainnya. Demikian pula guru agamanya tidak bisa hanya bersikap menyendiri dan jalan sendiri, tetapi harus pula mampu berdialog dan berinteraksi secara berarti dengan guru-guru lainnya atau mampu menciptakan iklim kehidupan keagamaan di sekolah.

Untuk memenuhi tuntutan semacam itu, tergantung pada peranan guru agama. Dia harus bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu pelajarannya sehingga dirinya sebagai sosok guru agama tetap dihormati oleh siswa. Dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi menarik bagi siswa. Bahkan bukan lagi kebudayaan barat yang dijadikan sumber acuan nilai bagi kaum muda terpelajar melainkan Pendidikan Agama Islam yang dipelajarinya.

Dengan demikian peranan guru Agama adalah sebagai pembimbing, pengarah, penuntun, pelatih dan pemberi pengajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu:

- a. Menumbuhkembangkan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt., yang telah ditanamkan dalam keluarga, melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan.
- b. Menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan,

kelemahan- kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamatan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Mencegah dan menangkal hal-hal negatif di lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- f. Menyampaikan pengetahuan keagamaan Islam yang fungsional (Muhaimin, 1995:37).

Semua itu dapat terlaksana dengan baik bila dilakukan melalui beberapa pendekatan antara lain:

- a. Pendekatan pengalaman (memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan)
- b. Pendekatan pembiasaan (dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya)
- c. Pendekatan emosional (usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya)
- d. Pendekatan rasional (usaha untuk memberikan peranan kepada rasio/akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya), dan
- e. Pendekatan fungsional (usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya) (Muhaimin, 1993:37).

Bertolak dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa keberadaan guru khususnya guru agama bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, seperti bangsa Indonesia. Terlebih lagi bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan jaman dengan segala perubahan dan pergeseran nilai, baik nilai moral maupun spiritual yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang mementingkan *material substance* dan kurang bahkan tidak menghargai *spiritual substance*. Akibatnya tata nilai, warna yang mengikat manusia selalu didasarkan pada hal-hal yang materialistis. Dengan kondisi yang demikian ini mambawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan perannya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan guru.

Guru agama harus berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa, dengan menciptakan kegiatan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya sekedar melakukan transformasi pengetahuan agama kepada siswa dengan berbagai metode dan tekniknya, tetapi juga melakukan *transinternalisasi*, artinya menekankan kegiatan pendidikan guru yang komitmen terhadap ajaran Islam di hadapan peserta didiknya, sehingga

diteladani. Dan hubungan guru dengan peserta didik bukan hanya komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga keterlibatan komunikasi batin antara guru-peserta didik (seperti hubungan orang tua dan anaknya) (Muhaimin, 1995:58). Sehingga mampu menghasilkan siswa yang pandai ilmu Islam dan mempunyai komitmen tinggi terhadap nilai-nilai keislaman.

Kecuali guru agama mempunyai peranan sebagaimana tersebut di atas pada umumnya dalam meningkatkan minat belajar siswa guru juga mempunyai peranan yang tak kalah penting. Peranan itu antara lain

a. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, dalam meningkatkan minat belajar siswa, guru hendaknya dan senantiasa memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan demonstrator, sehingga apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Guru hendaknya mampu dan trampil merumuskan TIK, mamahami kurikulum dan trampil memberikan informasi kepada kelas. Ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu hendaknya guru mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, dalam meningkatkan minat belajar siswa, hendaknya guru mampu mengelola kelas, karena kelas merupakan lingkungan belajar dan merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini harus diatur dan diawasi sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik yang bisa memberikan stimulus kepada siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuannya.

Sebagai pemimpin kelas (*manager*), hendaknya guru mampu membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya kepada guru, sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Guru harus mampu menerapkan teori-teori tentang belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga mempermudah dalam menciptakan situasi belajar yang menimbulkan kegairahan pada siswa.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan memiliki ketrampilan memilih serta menggunakan media dengan baik. Karena media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai mediator, guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia, untuk itulah maka guru harus trampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

Tujuannya adalah untuk menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif secara maksimal.

Adapun sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan fasilitas yang sekiranya bisa mempermudah dalam proses belajar mengajar baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun Surat kabar.

d. Guru sebagai Evaluator

Penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan penguasaari siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Penilaian ini tidak hanya untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis, tetapi juga terdapat tingkah laku sosialnya.

Dalam peranannya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya secara kontinyu dan komprehensif mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan *feed-back* terhadap proses belajar mengajar yang nantinya akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar dapat ditingkatkan secara kontinyu untuk memperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Abu. 1977. *Ilmu Pendidikan Jilid Satu*. Semarang: Toha Putra
- _____ 1989. *Pengantar Didaktik Metodik*. Bandung: Armico
- Al- Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bandung: Bulan Bintang.
- Ali, H. Muhammad. 1987. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda.
- Arifin. H..M. 1982. *Kapita Selekta Pendidikan (Umum Dan Agama)*. Semarang: Toha Putera
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Darajat, Zakiyah.Dkk. 1980 *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ . 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag RI. 1989. *Proyek Pengadaan KitabSuci Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta
- Furchan. Arief. 1989. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gie, Liang. 1995. *Cara Belajar Yang Efektif*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Study.
- Gordon H. Bower dan Ernest R. Hilgard. 1981. *Teories Of Learningprentice Hall*. CLIFS.N.J: Inc. Englewood
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

- _____. 1984. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Kasiram. H.M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Jilid II*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.
- Kontjaraningrat. 1981. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Marimba. Ahmad D. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja Jaya
- Muhaimin. 1995. *Fungsi Dan Peranan Guru Agama*. IAIN Sunan Ampel Malang: Majalah Tarbiyah No. 37 Tahun XIII
- Oemar Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Oemar Hamalik. 1992. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwodarminto, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pangarsa. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Balai Pustaka
- Rachman Shaleh. Abd. 1976. *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sardiman A.M. 1990. *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shariyati, Ali. 1987. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Rajawali.
- Shaleh, Abdurrahman. 1976. *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Siagian, Sondang P. 1989. *Fungsi-Fungsi Managerial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Singer Kurt Dkk. 1987. *Membina Hasrat Belajar Di Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Soedjono. AG. 1990. *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum*. Bandung. Bina Karya
- Sudijono, Anas. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Sumanto, Wasty. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Usaha.
- Surachmad. 1989. *dasar Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Suryabrata, Sumadi. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Syariati. Ali. 1987. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Rajawali Press
- Tadjab. H. 1984. *Posisi Pendidikan Agama Dalam Kerangka Pendidikan Nasional*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang
- Tafsir. Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Tatapangarsa. Humaidi. 1974. *Methodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: Almamater. YPTP-IKIP Malang.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. 1989. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- UUS PH No. 2 Tahun 1989. *Aneka Ilmu*: Semarang
- Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

- Witherington. H.C. 1978. *Educational Psichalogy*. Terj. Muchtar Buchori. Jakarta: Aksara Baru
- Woerjo, Kasmiran. 1975. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Malang: Team Publikasi IKIP
- Zuhairini. Dkk. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.